

SIARAN PERS

Kontribusi Teknologi untuk Mencapai Pembelajaran Berkualitas bagi Semua

Jakarta, 24 Mei 2022—Integrasi teknologi dalam pendidikan dipercepat oleh penutupan sekolah akibat pandemi penyakit koronavirus 2019 (COVID-19). Namun, ada kesenjangan yang signifikan antara pemangku kepentingan, pembuat kebijakan, dan praktisi terkait kemampuan teknologi dan pengetahuan mereka tentang bagaimana teknologi dapat membawa perubahan positif, seperti membantu mengurangi beban kerja guru, mendorong pengajaran diferensial, serta mendukung manajemen sekolah yang efisien dan pengembangan profesionalisme guru.

Tren, peluang, dan tantangan yang muncul ini akan memengaruhi sistem pendidikan pada masa depan. Ketika banyak negara mengembangkan strategi pemulihan pascapandemi, integrasi teknologi dalam pendidikan yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat akan menjadi makin penting. Mewujudkan potensi teknologi dalam pendidikan merupakan upaya bersama yang harus dikoordinasikan di tingkat global. Pembuat kebijakan, pendidik, kalangan swasta, dan masyarakat dari negara berkembang dan negara maju semuanya harus terlibat. Pembelajaran, kegiatan berbagi pengalaman, dan inovasi yang berkelanjutan tentang desain dan integrasi teknologi dalam sistem pendidikan akan sangat penting dalam membentuk masa depan pendidikan.

Diselenggarakan bersama oleh The SMERU Research Institute dan Asian Development Bank Institute, webinar terkait Think20 ini bertujuan mengumpulkan rekomendasi kebijakan tentang cara meningkatkan pembelajaran digital inklusif untuk mencapai masa depan yang lebih sejahtera bagi semua.

Setiap sistem pendidikan harus memanfaatkan potensi teknologi digital untuk mengatasi persoalan akses dan kualitas.

Saat sebagian besar sekolah di negara anggota G20 telah dibuka kembali, penekanan beralih dari *menghubungkan individu* menjadi *menghubungkan ruang kelas*. Namun, prioritas tetap harus diberikan pada upaya *menghubungkan individu* dan masa depan teknologi dalam pendidikan. "Hal ini berarti berinvestasi pada pembelajaran hibrida dan campuran, serta mengintegrasikan kecakapan digital ke dalam kurikulum sekolah dan pelatihan guru," ungkap Stefania Giannini (Assistant Director General for Education, UNESCO).

Guru harus terlibat pada setiap langkah dalam proses ini. Saat ini, sektor publik dan swasta harus bekerja sama untuk memastikan agar pedagogi dapat mendorong pengembangan teknologi pendidikan yang mendukung guru dan bukan sebaliknya. Pada Maret 2020, UNESCO meluncurkan kerja sama pendidikan global pada masa puncak pandemi. Kini, forum kerja sama ini beranggotakan sekitar 200 orang dari sektor publik dan swasta. Mereka bekerja sama memastikan kesinambungan pembelajaran serta memberdayakan para guru dan siswa dengan kecakapan digital. "Dengan sejumlah mitra, kami telah mengembangkan deklarasi global tentang konektivitas pendidikan yang mengedepankan tiga prinsip dasar untuk transisi

inklusif. Pertama, mengutamakan pihak yang paling terpinggirkan. Kedua, melakukan investasi pada konten digital yang berkualitas tinggi. Ketiga, mendukung inovasi pedagogis," tambah Stefania.

Penggunaan teknologi digital secara strategis dapat bermanfaat dalam menutup kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memahami bahwa disrupsi akibat pandemi COVID-19 membawa momentum baru untuk mengadopsi teknologi digital. "Kami merilis platform yang disebut dengan Merdeka Mengajar yang menghubungkan para guru yang secara fisik dipisahkan oleh jarak dan memungkinkan mereka untuk belajar dan berbagi. Mereka bisa berbagi praktik terbaik atau ide cemerlang mereka dalam mengajar," ujar Iwan Syahril (Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, dan Ketua Kelompok Kerja Pendidikan G20).

Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan beberapa paket kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru agar mereka lebih mahir menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar. Implementasi paket-paket kebijakan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia memiliki dampak yang besar. "Kami meyakini prinsip transformasi mendasar bahwa teknologi akan tetap menjadi alat, sedangkan hal yang terpenting adalah tentang manusianya," tutur Iwan. Terlebih lagi, karena pandemi telah memengaruhi hampir setiap negara, setiap orang di dunia menyerukan kepemimpinan kolektif di tingkat global yang lebih kuat.

Kita perlu meningkatkan pembelajaran untuk semua dengan biaya terjangkau dan berkelanjutan agar semua siswa dapat menyelesaikan pendidikan menengah yang berkualitas baik.

Penting bagi kita untuk menggunakan *pendekatan ekosistem* guna mengidentifikasi dan melembagakan sistem pembelajaran digital yang efektif—sebuah sistem yang dapat memastikan pembelajaran bagi semua, efektif secara biaya dan terjangkau, serta dapat disesuaikan agar bisa mencakup semua orang. "Ini berarti kita harus mempertimbangkan aspek-aspek penting, seperti materi pembelajaran dari sumber terbuka, perangkat hemat energi dan biaya, serta dukungan dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) yang membantu meningkatkan pembelajaran untuk semua dengan biaya yang terjangkau. Generasi baru teknologi pembelajaran adaptif dapat menjadi alat yang ampuh jika diterapkan dengan konektivitas yang efisien," menurut Brajesh Panth (Chief of Education Sector Group, Asian Development Bank/ADB).

ADB mengembangkan indeks untuk mengukur kesiapan pendidikan digital berdasarkan data yang dikumpulkan dari negara berkembang yang menjadi anggotanya. Indeks tersebut difokuskan pada lima pilar: tata kelola kebijakan, infrastruktur digital, sekolah dan guru, siswa dan orang tua, dan penyedia teknologi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap negara memiliki kesenjangan yang signifikan dalam hal infrastruktur, platform teknologi pendidikan, kesiapan guru, dan dukungan kebijakan.

Ada kebutuhan untuk berfokus pada desain pembelajaran serta dukungan untuk pembelajaran dan pengajaran.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan teknologi menjadi pertanyaan yang lebih besar di sektor pendidikan daripada sebelumnya. Melalui pembelajaran jarak jauh dan hibrida, teknologi telah meningkatkan akses dan kesempatan belajar bagi siswa yang tidak dapat datang ke sekolah atau kampus. Meski memiliki dampak positif pada pembelajaran, teknologi sebagai alat tetap harus digunakan secara bijak. "Kita kini selalu bicara tentang teknologi yang menjadi sebuah objek yang bersinar seperti sesuatu yang dengan kemampuannya sendiri bisa menyelesaikan masalah dan menyelamatkan dunia Malangnya, semua ini berdampak besar pada penyusunan kebijakan pendidikan di seluruh dunia," kata Hanna Teräs (Research Group Lead, Critical Applied Research of Digitalization in Education, Tampere University of Applied Sciences). Di tengah meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, kecakapan pedagogis harus selalu ada untuk menciptakan kesempatan dan membangun alur pembelajaran. "Kita perlu berfokus pada pedagogi inklusif, kita perlu berfokus pada desain pembelajaran, dukungan untuk pembelajaran, dan harus saya tambahkan, dukungan untuk pengajaran juga," kata Hanna Teräs.

Organisasi filantropis dapat membantu meningkatkan lanskap sistem pendidikan dengan partisipasi aktif mereka dalam menciptakan solusi inovatif.

Organisasi filantropis memiliki peran dalam menciptakan solusi guna mempercepat pemulihan pembelajaran dengan memberikan dukungan yang diperlukan dalam ekosistem pendidikan. Namun, upaya mereka tidak akan maksimal dengan bekerja sendiri. Oleh karena itu, mereka perlu bekerja sama dan menjadi bagian dari inisiatif pemerintah. "Tanoto Foundation memberikan dukungan bagi para pembuat perubahan, baik lembaga pelatihan guru, perusahaan teknologi pendidikan, ataupun organisasi serupa lainnya. Bersama-sama kita dapat bergabung untuk menciptakan inovasi dan menyebarkan praktik terbaik di bidang pendidikan," kata Michael Susanto (Head of Strategic Planning and Partnership, Tanoto Foundation). "Kami sadar bahwa ketika kami bermitra dengan Pemerintah Pusat, kami juga perlu bermitra dengan pemerintah provinsi dan kabupaten, serta masyarakat. Oleh karena itu, yayasan ini sedang menambah lebih banyak talenta. Kami sedang melatih kembali dan meningkatkan keterampilan organisasi sehingga kami dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dan mendukung lebih banyak orang," tambah Michael Susanto. Ia juga menekankan kebutuhan akan integrasi ekosistem, yaitu situasi yang memungkinkan terintegrasinya program dan solusi untuk memastikan keefektifannya dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Untuk keterangan lebih lanjut, silakan hubungi:

Ratri Indah Septiana

Kepala Bidang Komunikasi

The SMERU Research Institute

rseptiana@smeru.or.id

Seluruh materi presentasi dapat diunduh di <https://smeru.or.id/id/event-id/kontribusi-teknologi-untuk-mencapai-pembelajaran-berkualitas-bagi-semua> (hanya tersedia dalam bahasa Inggris).

Tentang The SMERU Research Institute

SMERU adalah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik. Sejak didirikan pada 2001, SMERU telah menjadi lembaga terdepan dalam melakukan kajian di bidang kemiskinan dan ketimpangan. Informasi lebih lanjut tentang SMERU dapat dilihat di <https://smeru.or.id/>

Tentang Task Force 5-T20

The SMERU Research Institute adalah host Task Force 5-T20 dengan fokus pada topik ketaksetaraan, sumber daya manusia, dan kesejahteraan. Dengan Asep Suryahadi sebagai lead co-chair, bersama dengan para co-chair lainnya, SMERU akan memimpin pengembangan 17 catatan kebijakan yang akan disusun oleh penulis dari berbagai belahan dunia; merumuskan catatan kebijakan terpadu tentang ketaksetaraan, sumber daya manusia, dan kesejahteraan untuk T20 dan G20; dan menyelenggarakan acara sampingan dalam waktu dekat. Silakan merujuk ke <https://www.t20indonesia.org/tf5/> untuk informasi lebih lanjut tentang TF5 T20.